BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang terjadi antara guru, siswa dan berbagai sumber belajar tersedia di lingkungan belajar. Dalam pelaksanaannya, guru berperan memberikan bimbingan dan memanfaatkan berbagai fasilitas untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan keyakinan yang positif (Wardana & Djamaluddin, 2020). Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses dimana guru mendukung siswa agar memperoleh belajar secara efektif. Kegiatan pembelajaran sebaiknya dirancang untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa dalam berpikir, berbahasa, serta berinteraksi sosial melalui kegiatan yang menarik, kreatif, dan menghibur. Selain sebagai orang yang menyampaikan pengetahuan guru di sekolah dasar melakukan lebih dari sekedar mengajar mereka juga berperan sebagai fasilitator dan motivator yang harus menciptakan suasana belajar positif yang memungkinkan siswa agar mencapai potensi meraka secara maksimal dan berkembang secara menyeluruh.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dua keterampilan pertama bersifat reseptif, sedangkan dua keterampilan terakhir bersifat produktif. Di antara semua keterampilan itu, berbicara menjadi salah satu kemampuan yang mempunyai peran penting karena sering digunakan dalam berbagai aktivitas komunikasi sehari-hari. Keterampilan berbicara ialah kemampuan seseorang guna menyampaikan pendapat, ide atau perasaan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini dilakukan melalui pengucapan bunyi bahasa atau rangkaian kata yang digunakan untuk mengekspresikan pikirannya, perasaannya, dan keinginannya kepada orang lain. Sementara itu, Marzuqi (2019) menjelaskan keterampilan berbicara memegang peranan penting bagi siswa sekolah dasar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

karena berkontribusi terhadap perkembangannya, baik secara akademis maupun sosial, karena melalui berbicara anak belajar berinteraksi, mengemukakan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain.

Salah satu aspek penting dalam berkomunikasi yaitu keterampilan berbicara karena berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya di lingkungan pendidikan. Bagi siswa di kelas tinggi sekolah dasar, kemampuan berbicara yang baik bisa membantu mereka menyampaikan gagasan, perasaan, dan pemikiran mereka secara jelas, serta mendukung kelancaran dalam pembelajaran. Selain itu, keterampilan berbicara memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam berbagai aktifitas pembelajaran, seperti presentasi, debat, diskusi kelas, dan berbagai kegiatan akademik lainnya terutama yang mengutamakan komunikasi lisan (Suryaningrum, 2024).

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di SD ialah agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik, mengemukakan gagasan secara runtut, serta menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara dan situasi tertentu. Manfaat keterampilan berbicara bagi siswa antara lain meningkatkan kemampuan berpikir logis, memperkuat daya percaya diri, serta memperluas kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Fauziah dkk. (2022) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar karena kemampuan ini menjadi dasar bagi keterampilan lainnya, seperti menulis dan membaca. Agar keterampilan berbicara berkembang optimal, pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dan memperkuat interaksi antarsiswa. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa agar bisa berpartisipasi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas, termasuk kemampuan siswa untuk memberikan pertanyaan dan mengajukan tanggapan terhadap materi pembelajaran (Sarah dkk., 2024).

Pentingnya keterampilan berbicara siswa yang baik tidak sejalan dengan kondisi pembelajaran di SDN 086 Cimincrang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV, keterlibatan siswa dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia masih belum optimal. Sebagian besar siswa terlihat kurang percaya diri, kurang bersemangat, serta masih ragu-ragu ketika diminta menyampaikan pendapat atau mengungkapkan ide secara lisan. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, maupun berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV, guru menjelaskan bahwa sebanyak 16 dari 29 siswa belum berani berbicara di depan kelas dan masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali apa yang telah mereka baca. Hasil observasi menunjukkan bahwa 1 siswa memperoleh nilai 50, 3 siswa memperoleh nilai 56, 6 siswa memperoleh nilai 63, 6 siswa memperoleh nilai 69, 5 siswa memperoleh nilai 75, dan 8 siswa memperoleh nilai 81. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 16 siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 13 siswa telah mencapai KKTP. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri, rasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan kata, serta belum mampu menyusun kalimat secara runtut dan logis. Di samping itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang interaktif menyebabkan kegiatan berbicara jarang dilakukan melalui aktivitas yang menarik. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut tampak jelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menugaskan siswa untuk membaca suatu materi, lalu meminta mereka untuk menyampaikan hasil bacaan mereka melalui pesentasi di depan teman sekelas. Meskipun guru telah memberikan umpan balik langsung agar siswa dapat memperbaiki kekurangannya, perbedaan karakteristik individu terutama terkait keberanian dan kesiapan mental masih menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan. Wawancara dengan guru kelas juga menjelaskan kondisi siswa yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil observasi beberapa faktor yang menyebabkan keterbatasan

tersebut antara lain kurangnya rasa percaya diri, minimnya latihan berbicara dalam proses pembelajaran, serta keterbatasan penguasaan kosakata.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan perubahan dalam cara mengajar. Perubahan ini diharapkan mampu membuat materi pelajaran tersampaikan dengan lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan membuat peserta didik aktif dalam keterampilan berbicaranya (Sentosa & Norsandi, 2022).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, memfasilitasi interaksi sosial yang positif, serta mengembangkan keterampilan akademik dan sosial secara simultan. Dalam konteks Pendidikan modern, keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah, dianggap sama pentingnya dengan keterampilan akademik murni (Saputra dkk., 2024).

Model pembelajaran *cooperative* ini memliki banyak tipe, salah satu tipe model ini yang mendukung kegiatan tersebut ialah model *Reciprocal Teaching* atau pembelajaran timbal balik. Model ini menekankan proses belajar kolaboratif antara guru dan siswa melalui empat strategi utama, yaitu bertanya (*questioning*), menjelaskan (*clarifying*), memprediksi (*predicting*), dan merangkum (*summarizing*). Doolittle dkk. (2006) menjelaskan bahwa *Reciprocal Teaching* membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam terhadap teks dan meningkatkan kemampuan berbicara karena siswa belajar mengomunikasikan pemikiran mereka dalam diskusi kelompok. Dalam praktiknya, model ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar peran sebagai "guru kecil" yang memimpin jalannya diskusi. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengungkapkan pendapat, mendengarkan, dan memberikan tanggapan secara aktif. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan berbicara, di samping itu turut mendukung pengembangan tanggung jawab, kemampuan berkolaborasi, serta kepercayaan diri siswa.

Berbagai studi terdahulu keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan sehingga memerlukan upaya untuk memperbaikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Nanuru dkk. (2022) membuktikan membuktikan bahwa keterampilan berbicara siswa yang masih terbatas disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri, rasa malu, serta pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Hasil studi tersebut menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan pada aspek ketepatan pengucapan, pemilihan kata, penggunaan intonasi, dan kesesuaian isi pembicaraan. Temuan tersebut menjelaskan bahwa partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Isminari & Suryantari (2024) juga menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara aktif ketika kegiatan pembelajaran. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif yang menekankan keaktifan dan partisipasi siswa mampu meningkatkan kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, intonasi, serta keberanian siswa dalam membangun rasa percaya diri siswa untuk mengemukakan gagasan. Mengacu pada temuan kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa ketika memilih model pembelajaran yang tepat dan menekankan keaktifan siswa dapat meningkatkan kelancaran berbicara di sekolah dasar. Meskipun demikian, adanya perbedaan karakteristik siswa, kondisi pembelajaran, serta penerapan model pembelajaran pada setiap kelas menunjukkan bahwa penelitian lanjutan masih diperlukan agar diperoleh hasil yang lebih sesuai dengan konteks pembelajaran yang beragam.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD. Model pembelajaran ini membuka peluang bagi siswa untuk berperan aktif melalui aktivitas bertanya, menjelaskan, memprediksi, dan merangkum materi pembelajaran secara lisan (Lase dkk.,

2025). Dengan kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan keberanian dalam berbicara, menyampaian pendapat, dan membangun interaksi yang lebih baik dengan guru maupun teman sekelas. Siswa kelas IV di SDN 086 Cimincrang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa di SDN 086 Cimincrang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengemukakan pendapat, berdiskusi, maupun mengungkapkan kembali informasi yang telah dibaca. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif penerapan model pembelajaran yang efektif guna mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV.

Berdasarkan berbagai sebab dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, diharapkan dapat meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan siswa dalam memberikan pendapat secara lisan, agar proses pembelajaran lebih efektif dan menjadi bermakna. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat topik penelitian yang berjudul: **"Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Fase B".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas IV?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* di kelas IV?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas IV.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* di kelas IV.
4. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam memperluas wawasan keilmuan pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Indonesia di SD. Melalui penerapan model *Reciprocal Teaching*, kajian ini menyajikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, diharapkan juga dapat memperluas cakupan penelitian mengenai teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Siswa

1) Menciptakan proses belajar yang lebih optimal melalui aktivitas berbicara, berdiskusi, serta bertukar pendapat dengan teman sebaya.
2) Membantu siswa mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan secara lisan.
3) Mendukung peningkatan keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia, baik dari segi kafasihan, ketetapan penggunaan Bahasa, maupun kejelasan penyampaian pesan.

b. Bagi Guru

1) Menjadi bahan refleksi bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif di kelas.
2) Memberikan lebih banyak pilihan bagi guru dalam menetapkan model pembelajaran yang tepat guna mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan dan program pembelajaran yang mendorong peningkatan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara, melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d. Bagi Peneliti

1) Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menerapkan model *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran kolaboratif.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkati dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching,* khususnya yang membahas peningkatan keterampilan berbicara maupun kemampuan berbahasa pada jenjang jenjang pendidikan tertentu.

E. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, berani berbicara, serta mampu mengungkapkan ide dan pendapatnya dengan jelas. Model pembelajaran yang tepat akan membantu siswa berlatih berbicara dengan percaya diri dan terarah, bukan hanya menghafal teks atau menjawab pertanyaan secara singkat. Model pembelajaran tidak sekadar metode, tetapi merupakan cara yang sistematis untuk mengatur langkah-langkah pembelajaran agar berjalan efektif dan menyenangkan. Karena itu, dalam pembelajaran keterampilan berbicara, model yang digunakan sebaiknya dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berlatih menyampaikan pendapat di depan orang lain (Usman, 2020).

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2012). Pemilihan model yang tepat sangat berpengaruh terhadap cara siswa memahami materi, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menumbuhkan sikap positif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

terhadap pembelajaran. Dalam integrasinya terdapat berbagai bentuk model pembelajaran. Diantaranya model pembelajaran *Direct Instruction* dan model pembelajaran *Reciprocal Teaching.*

Menurut Fadly (2022) model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan pembelajaran yang menyampaikan secara langsung dengan mengarahkan peserta didik agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara bertahap sesuai tingkatannya. Sedangkan menurut Gultom & Sitepu (2025) model pembelajaran langsung *(Direct Instruction)* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran dimana guru mentrasformsikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Proses belajar mengajar model *Direct Instruction* dapat berbentuk ceramah, demontrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok.

Seifert (2023) mengemukakan langkah-langkah *Direct Instruction*, yaitu sebagai berikut:

1. Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa, menjelaskan pokok bahasan yang akan dipelajari serta target pembelajaran yang perlu dicapai oleh siswa.
2. Mereview pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasi siswa, memberikan pertanyaan guna mengidentifikasi pengetahuan serta keterampilan yang telah dikuasai oleh siswa.
3. Menyampaikan materi pelajaran, guru menjelaskan materi, melalui penyampaian informasi, pemberian contoh, dan peragaan konsep agar lebih mudah dipahami.
4. Melaksanakan bimbingan, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep evaluasi
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, guru menyediakan waktu bagi siswa untuk berlatih sehingga keterampilan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.
6. Menilai kinerja dan memberikan umpan balik, guru meninjau kembali hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa

Salah satu model lain yang diduga cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model *Reciprocal Teaching***,** model ini yaitu salah satu model pembelajaran yang menekankan pada cara berpikir dan memahami materi melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi antar siswa. Model *reciprocal teaching* diperkenalkan oleh Palincsar pada tahun 1982. Palincsar & Brown (1983) mendeskripsikan konsep dasar model *reciprocal teaching* sebagai sebuah aktivitas pembelajaran dalam bentuk dialog antara guru dan siswa yang berkenaan dengan bagian dari suatu teks. Dialog tersebut tersusun atas empat strategi yaitu bertanya *(questioning),* menjelaskan/ mengklarifikasi *(clarifying)*, memprediksi *(predicting),* dan merangkum *(summarizing)*. guru dan siswa bergiliran dalam memimpin sebuah dialog dengan menerapkan empat strategi dalam *reciprocal teaching* tersebut, dengan tujuan membantu siswa memahami isi bacaan atau pelajaran melalui kegiatan belajar yang aktif dan saling berinteraksi.

Model pembelajaran *reciprocal teaching* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan mengajar, baik antarsiswa maupun antara guru dengan siswa. Saat praktiknya, siswa diberi kesempatan menjalankan peran sebagai "guru" dengan persentasi yaitu menyampaikan materi atau menjelaskan kepada teman-teman sekelasnya. Selain itu, guru tidak lagi menjadi pihak yang mendominasi proses pembelajaran, melainkan bertugas membimbing dan mendampingi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Pada tahap awal, guru memberikan arahan dan bantuan agar siswa memahami kegiatan yang dilakukan. Seiring meningkatnya pemahaman dan kemampuan siswa, bantuan yang diberikan akan disesuaikan sehingga siswa bisa belajar secara lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajaranya (Pradja & Firmansyah, 2020).

Dalam penerapannya, model ini menggunakan empat strategi utama**,** yaitu bertanya *(questioning),* menjelaskan/ mengklarifikasi *(clarifying)*, memprediksi *(predicting),* dan merangkum *(summarizing)*. Keempat langkah ini dilaksanakan secara bergantian dalam kelompok kecil agar semua siswa berpartisipasi secara aktif (Lase dkk., 2025).

Menurut Sele (2022) adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Guru menyiapkan materi yang akan dipelajari dengan model *reciprocal teaching*.
b. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dan saling berdiskusi dengan kelompoknya.
c. Setiap siswa diminta untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas.
d. Guru mengarahkan siswa untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya didepan teman kelas.
e. Siswa diberi kesempatan untuk meminta penjelasan lebih lanjut tentang materi yang masih sulit dipahami.
f. Guru mengarahkan siswa untuk merangkum materi yang sudah dipelajari.

Menurut Tarigan (dalam Marzuqi, 2019) keterampilan berbicara yakni kemampuan seseorang ketika mengkomunikasikan gagasan, pikiran, maupun perasaan dengan bunyi bahasa atau kata-kata dengan tujuan memudahkan orang lain dalam memahami pesan yang disampaikan. Dengan demikian, berbicara lebih dari sekedar mengucapkan serangkaian kata, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan konsep secara lisan guna menciptakan komunikasi yang bermakna. Sedangkan menurut Retno dkk. (dalam Marzuqi, 2019) menyatakan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif ialah keterampilan berbicara, yang digunakan dalam mengekspresikan gagasan serta perasaan secara lisan.

Keterampilan berbicara yakni kemampuan menggunakan bunyi bahasa atau kata-kata guna menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, pendengar memahami pesan yang disampaikan melalui unsur-unsur kebahasaan seperti intonasi, tekanan, jeda dan pelafalan. Apabila komunikasi dilakukan secara langsung, penyampaian pesan juga didukung oleh bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan pembicara. Dengan demikian tujuan utama dari kegiatan berbicara ialah membangun komunikasi yang efektif antara pembicara dan pendengar (Ningsih dkk., 2021).

Keterampilan berbicara yaitu salah satu aspek penting dalam penguasaan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan kecakapan siswa dalam mengungkapkan pemikiran, maupun pendapat secara lisan, tetapi juga mencerminkan penguasaan terhadap berbagai unsur kebahasaan yang mendukung komunikasi yang efektif. Unsur-unsur tersebut meliputi ketepatan pelafalan, penggunaan intonasi yang sesuai, penyusunan kalimat yang runtut, serta kelancaran dalam berbicara. Penguasaan terhadap aspek-aspek tersebut akan membantu siswa menyampaikan informasi dengan jelas sehingga lawan bicara memahami apa yang mereka sampaikan. Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan salah satu unsur penting yang menunjukkan keberhasilan dalam penguasaan bahasa (Enramika, 2022).

Menurut Rahman dkk. (2019) keefektifan praktik dalam keterampilan berbicara dapat ditinjau dari aspek kebahasaan, yaitu aspek yang berpengaruh terhadap keefektifan berbicara siswa meliputi: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, serta artikulasi, (3) pemilihan kata yang tepat, dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek-aspek ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berbicara secara jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengar.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yang diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen memperoleh pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, dan kelas kontrol mengikuti proses pembelajaran sebagaimana yang biasa diterapkan oleh guru di sekolah yaitu menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Tujuan dari penerapan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilakukan, hasil keterampilan berbicara dari kedua kelas dianalisis dan dibandingkan untuk mengetahui perbedaan yang muncul sebagai dampak penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

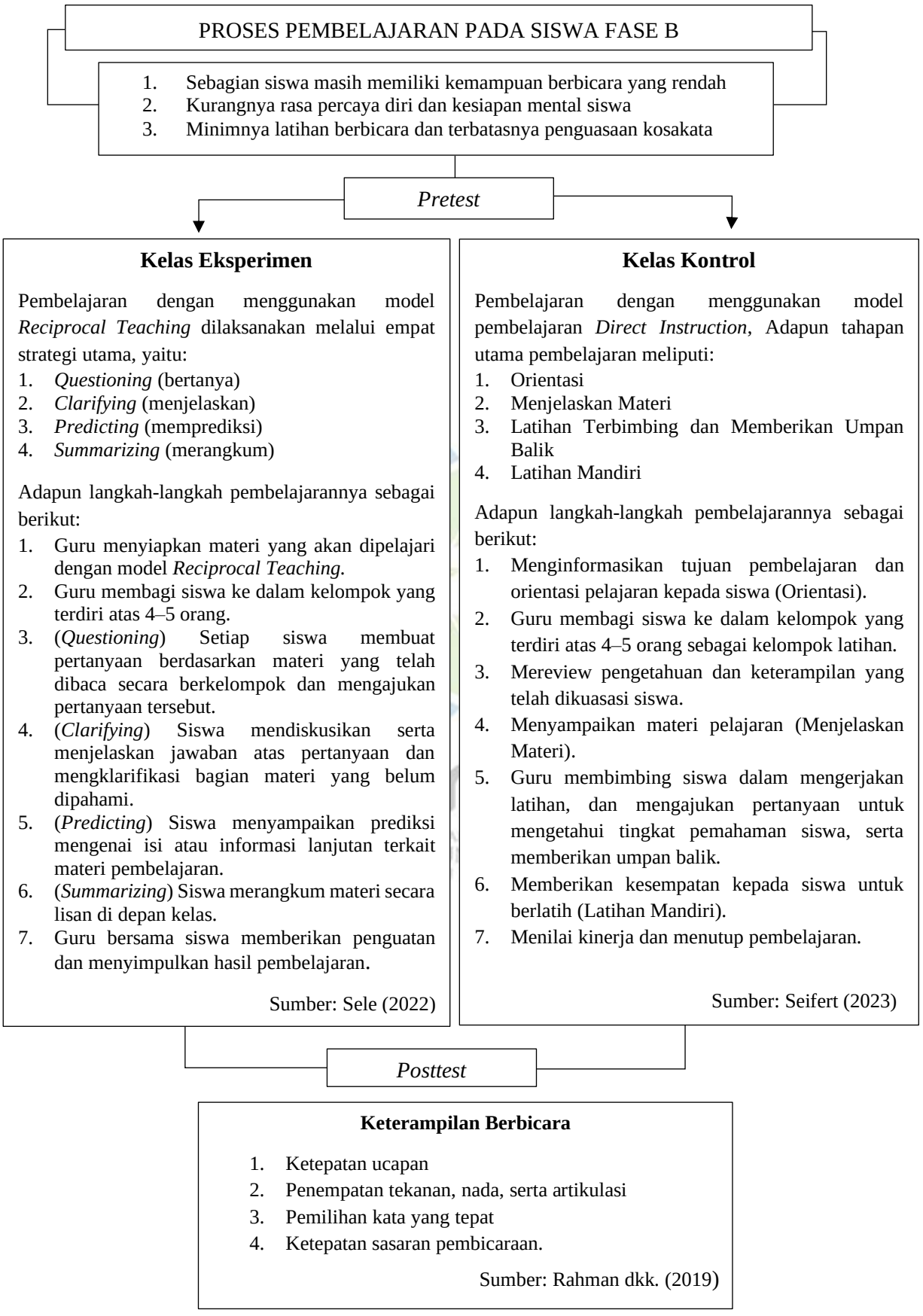

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam kajian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, yakni "Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*". Berikut adalah hipotesis statistik dalam kajian ini:

H_a: Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

H_0: Tidak terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Telah dilaksanakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Apritas Sari (2021) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Biologi Berbasis Nilai". Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *reciprocal teaching,* terjadi peningkatan penguasaan konsep siswa dengan nilai rata-rata gain 0,45 yang termasuk dalam kriteria cukup. Selain itu, rata-rata pencapaian indikator aktivitas siswa mencapai 48,2% dengan kategori cukup aktif. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep siswa secara signifikan. Persamaan penelitian Aprita Sari dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel X, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y dan subjek penelitian. Penelitian Aprita Sari meneliti peningkatan penguasaan konsep dan aktivitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

belajar siswa pada materi biologi di tingkat SMP, sedangkan peneliti saat ini meneliti pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap keterampilan berbicara siswa fase B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 086 Cimincrang menggunakan metode quasi eksperimen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunisa Nuwayyar Hidayah (2025) Khoirunisa Nuwayyar Hidayah (2025) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantu Media *Card Sort* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah: Penelitian Quasi-Experiment di Kelas VII MTs Al-Jawami Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". Penelitian ini di latar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi iman kepada malaikat dan makhluk ghaib akibat dominannya metode ceramah. Melalui penerapan *Reciprocal Teaching* berbantu *Card Sort*, pembelajaran menjadi lebih aktif dan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai *post-test* dan N-gain kelas eksperimen lebih tinggi (0,71) dibandingkan kelas kontrol (0,45). Hal ini membuktikan bahwa model *Reciprocal Teaching* berbantu *Card Sort* efektif meningkatkan hasil belajar Aqidah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan model *Reciprocal Teaching* sebagai variabel X. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel Y, materi yang dikaji, serta jenjang pendidikan. Penelitian Hidayah meneliti hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Aqidah di tingkat MTs, sedangkan penelitian peneliti mengkaji keterampilan berbicara siswa fase B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 086 Cimincrang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anjum Zahiroh (2022) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Visual pada Peserta Didik Kelas V SDN Merakayan 14 Depok". Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan

adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang signifikan setelah menggunakan media visual, dengan peningkatan hasil observasi dari 66,22% di siklus I menjadi 77,82% di siklus II. Penelitian Anjum Zahiroh memiliki persamaan dengan penelitian peneliti pada variabel Y, yaitu sama-sama meneliti peningkatan Keterampilan Berbicara. Sementara itu, perbedaannya terletak pada variabel X, di mana Anjum Zahiroh menggunakan intervensi Media Visual, berbeda dengan peneliti yang menggunakan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Selain itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berbeda dengan metode Quasi Eksperimen yang diterapkan oleh peneliti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Rosidatul Husna (2021) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam Pembelajaran Tematik". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian memperoleh persentase sebesar 74% termasuk ke dalam kategori baik. Selain itu penelitian ini juga menungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, yaitu faktor pendukung yaitu kepercayaan diri, lingkungan rumah, dan pergaulan sehari-hari. Faktor penghambatnya berupa sikap individual siswa, kebiasaan belajar, dan lingkungan tempat tinggal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada variabel yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Anis Rosidatul Husna menggunakan metode deskriptif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode quasi eksperimen untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap keterampilan berbicara siswa fase B.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Sriyatni (2021) dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 001 Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dari 39% (kategori kurang baik) sebelum tindakan, menjadi 59,05% (kategori cukup baik) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 78,75% (kategori baik) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada variabel yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan subjek yang digunakan. Penelitian Desi Sriyatni menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas V SD, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode quasi eksperimen di kelas IV SDN 086 Cimincrang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap keterampilan berbicara siswa fase B.